

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Agama Islam yang telah mengakar dan menjadi budaya khas masyarakat Islam di Indonesia. Setelah masuknya Walisongo ke bumi Nusantara (Indonesia) pada abad ke-14 M., dengan metode dakwah Walisongo yang dapat menyatu pada budaya serta tradisi masyarakat Indonesia, Agama Islam mudah diterima dan semakin berkembang begitu pesat di Indonesia. Perkembangan ini kemudian direspon oleh para sesepuh Walisongo dengan membentuk sebuah sarana pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren sendiri pertama kali dikembangkan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau disebut dengan Syaikh Maulāna Maghribi yang wafat pada tahun 822 H./1419 M.¹ kemudian secara masyhur Pondok Pesantren dikembangkan oleh Raden Rahmatullah atau Sunan Ampel yang mendirikan Pesantren di Kembang Kuning yang kemudian beliau pindahkan ke Ampel Denta (Surabaya). Misi keagamaan serta pengembangan Pesantren oleh Sunan Ampel mencapai titik kesuksesan, sehingga beliau sangat dikenal dikalangan masyarakat Majapahit. Hal inilah yang kemudian banyak bermunculan Pondok Pesantren yang didirikan oleh putra serta para santri beliau, seperti pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri, Pesantren

¹ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), h. 17.

Tuban yang didirikan oleh Sunan Bonang, serta Pesantren Demak yang didirikan oleh Raden Fatah.¹ Kemudian sistem Pesantren ini terus berkembang secara turun-temurun secara eksis di berbagai penjuru bumi Indonesia hingga saat ini dengan berbagai tradisi-tradisi yang ada didalamnya.

Dalam tradisi kehidupan pesantren, hubungan antara guru (kiai) dan santri memiliki makna yang dalam serta nilai yang begitu melekat secara khas, sangat berbeda dengan lembaga pendidikan umum atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Kekhususan yang dimaksud adalah karena santri menempatkan gurunya (kiai) sebagai sosok yang sangat dihormati, dimuliakan, disayangi, dan disegani. Dalam jiwa dan pikiran santri, kiai merupakan idola, tokoh penting, tokoh sentral yang telah banyak berbuat, berpengaruh dan andil dalam kehidupannya. Pandangan semacam ini kemudian melahirkan sebuah sikap dan perilaku yang memuliakan seorang kiai, patuh kepada kiai, setia, dan berkeinginan untuk senantiasa mengabdikan kepada kiai. Hal ini kemudian muncul sebuah istilah di kalangan para santri yang dikenal dengan istilah *khidmah* (melayani dan mengabdikan) kepada kiai dengan sepenuh hati (*ikhlas*).

Sesungguhnya tradisi *khidmah* yang berkembang dan lestari secara turun temurun di pondok pesantren merupakan bentuk perwujudan dari prinsip-prinsip moral utama seorang *thālibul 'ilmi* (santri) kepada guru,

¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 71.

sebagai wujud *ta'dhīmu li asy-syaikh* (menghormati guru).² Sebagaimana diketahui bahwa dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren, pendidikan akhlak sangat ditekankan dan diutamakan. Bukan hanya sekedar ilmu maupun sebuah teori semata, tetapi akhlak menjadi aspek yang sangat vital, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa akhlak merupakan suatu prinsip dan jiwa bagi pondok pesantren. Salah satu aspek akhlak yang ditanamkan pada santri sejak dini adalah akhlak kepada guru yang disebut dengan *ta'dhīmu li asy-syaikh* tadi. Hal ini selain ditanamkan secara melekat dalam kehidupan sehari-hari, juga ditanamkan melalui pembacaan kitab-kitab akhlak yang terkait, termasuk kitab legendaris *Ta'limu al-Muta'allim* yang sarat dengan pelajaran dan nasehat penting tentang tata krama mencari ilmu, yang merupakan aspek penting terhadap *ta'dhīmu li asy-syaikh*.

Al Imam Ali bin Hasan al Aththas mngatakan:

إن المحصول من العلم والفتح والنور اعني الكشف للحجب، على قدر الادب مع الشيخ وعلى قدر ما يكون كبر مقداره عندك يكون لك ذلك المقدار عند الله من غير شك.

Artinya: “Memperoleh ilmu, futeh dan cahaya (maksudnya terbukanya hijab-hijab batinnya), adalah sesuai kadar adabmu bersama

² Muhammad Ali Ba'athiyah, *SULUK: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat*, II (Yogyakarta: CV. Layar Creativa Mediatama, 2015).

gurumu. Kadar besarnya gurumu di hatimu, maka demikian pula kadar besarnya dirimu di sisi Allah tanpa ragu”.³

Jadi, adab kepada guru merupakan *wasīlah* (sebab) terbukanya mata hati seorang santri/murid. Bersihnya hati, seseorang akan lebih mudah mendapatkan futeh. Dengan demikian, sebagai lembaga pendidikan islam (Pondok Pesantren) yang tentunya kokoh dengan nilai-nilai keilmuan dan spiritual, setiap tradisi yang hidup dan mengakar di pondok pesantren tidak muncul begitu saja. *Sunnah ma’hādiyah* (nilai-nilai kesucian pesantren), dapat dipercaya berasal dari; ajaran agama yang lurus, kedalaman spiritual dan kearifan kiai, serta nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat.

Akan tetapi pada realitanya, tidak semua santri dan alumni Pondok Pesantren memiliki nilai serta prinsip tentang *khidmah* kepada para *masyāyikh* (Guru), masih banyak sekali alumni yang telah menimba ilmu di Pondok Pesantren ketika ia pulang ke kampung halamannya merasa cukup dan tidak ada niatan serta tindakan untuk tetap menjalin silaturrahim serta rabithah terhadap guru-gurunya yang notabenenya dengan adanya rabithah serta silaturrahim tersebut itu merupakan sebuah perwujudan rasa *syūkūr*, *ta’dhīm* serta *ikhtirāman* kepada para *masyāyikh* atas segala sesuatu yang telah ia dapatkan di Pondok Pesantren dimana ia mendapatkan sebuah ilmu sebagai bekal kehidupan di dunia maupun bekal akhiratnya.

Hal inilah yang pernah disampaikan oleh KH. ‘Abdullāh Kafābihi Mahrūs pada pembekalan tamatan angkatan AUTAD Pondok Pesantren

³ Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith, *Al-Manhajus Sawi* (Pasuruan: Darul ilmi wad Da’wah (DALWA), 1438), h. 217.

Lirboyo yaitu beliau bercerita bahwa ada salah satu alumni Pondok Pesantren Lirboyo yang sowan kepada beliau dengan menyampaikan keluh kesahnya bahwa ia mempunyai dua orang anak yang sulit diatur serta tidak berbakti kepada kedua orang tua. Kemudian KH. ‘Abdullāh Kafābihi Mahrūs menanyakan perihal kedua anaknya yang ternyata mereka berdua telah sukses di dunianya masing-masing dengan mengenyam pendidikan formal dan sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan Pondok Pesantren (non-formal). Lantas beliau KH. ‘Abdullāh Kafābihi Mahrūs memberi nasehat bahwa seharusnya anak-anaknya dipondokkan, terlebih ke Pondok Pesantren Lirboyo sebagai wujud terimakasih dan *khidmah* kepada para masyāyikh yang telah memberikan pengetahuan agama kepadanya serta sebagai wujud tali silaturahmi setelah ia lulus dari Pondok Pesantren Lirboyo.⁴

Berdasarkan pesan KH. ‘Abdullāh Kafābihi Mahrūs pada penggalan cerita diatas bahwa memberikan gambaran bahwa tidak semua alumni dari Pondok Pesantren memiliki nilai serta prinsip tentang *khidmah bī al-masyāyikh* dengan berbagai faktor serta keadaan masing-masing para alumni Pondok Pesantren. Hal inilah yang perlu adanya suatu kajian penelitian dan perhatian khusus berkaitan dengan *khidmah* para-alumni Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengambil sebuah kajian penelitian pada alumni Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri yang terhimpun dalam ikatan alumni yaitu Himpunan Alumni Santri Lirboyo

⁴ KH. Abadullah Kafabihi Mahrus, “Pembekalan Tamatan Angkatan AUTAD Pondok Pesantren Lirboyo,” Februari 2020.

(HIMASAL) Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan terdapat suri tauladan yang sangat baik dan menarik untuk diteliti dalam konteks *khidmah* kepada para *masyāyikh* yang ada pada Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung, baik dari segi proses, metode, serta implikasinya di kehidupan nyata.

Dalam hal *khidmah* kepada para *masyāyikh* dan Pondok Pesantren Lirboyo, Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung telah mendapatkan pengakuan dari para dzuriyyah serta para *masyāyikh*. Hal ini dibuktikan dengan berbagai komentar serta berbagai peran Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung yang diungkapkan oleh para dzuriyyah dan *masyāyikh*. Seperti yang telah disampaikan oleh Agus Ahmad Kafābihi Mahrūs putra KH. ‘Abdullāh Kafābihi Mahrūs dalam sebuah acara rutin tahunan “Kopdar Forssal”, sebuah Forum Silaturahmi Santri Lampung se-Pondok Pesantren Lirboyo. Beliau Agus Ahmad Kafabihi mengatakan bahwa:

*“Soliditas, kekompakan, peran serta implikasi khidmah para Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung sangat bagus dan bisa dianggap terbaik dalam tingkatan provinsi se-Indonesia.”*⁵

Peran *khidmah* Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung memiliki proses yang cukup lama serta dirasa cukup sulit. Hal inilah yang dirasa perlu adanya generasi-generasi penerus perjuangan mereka yang diharapkan mampu mengikuti dan mengambil sebuah ibrah

⁵ Agus Ahmad Kafabihi, “Kopdar Forssal: Forum Silaturahmi Santri Lampung se-Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri,” 3 Februari 2022.

perjuangan mereka. Karena hasil yang didapatkan saat ini bukanlah hanya dengan cara yang instan, melainkan dari berbagai metode, motivasi serta proses yang begitu panjang. Terlebih di pulau Sumatera khususnya Provinsi Lampung, terbilang masih sedikit alumni jika dibandingkan dengan Provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa, bahkan dalam satu Provinsi Lampung alumninya hanya berbanding kurang dari satu kabupaten di Pulau Jawa. itupun masih tersebar di berbagai pelosok Kabupaten-kabupaten dengan kondisi infrastruktur yang belum memadai dan jarak yang begitu jauh, belum lagi dengan kondisi masing-masing para alumni, baik dari segi ekonomi, kesibukan perjuangan mengembangkan pendidikan di daerah masing-masing, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu bukanlah menjadi sebuah hambatan dan halangan perjuangan *khidmah* mereka. Hal inilah yang tentunya perlu sekali adanya penanaman himmah semangat perjuangan, metode, serta internalisasi nilai *khidmah* yang kuat dalam mengimplikasinya di kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang inilah yang akan menjadi dasar motivasi serta acuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada alumni Pondok Pesantren Lirboyo Provinsi Lampung yang terhimpun dalam Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung yang berkaitan dengan *khidmah* dalam mewadahi eksistensi *khidmah* para alumni dengan berbagai macam konteks permasalahan-permasalahan yang ada itu dengan sebuah judul penelitian yaitu: **“Internalisasi Nilai *Khidmah* Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung”**, dengan catatan

bahwa konteks *khidmah* para alumni terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan *khidmah* santri yang masih berada di Pondok Pesantren, yang kesemuanya itu nantinya akan diteliti dan diungkapkan dalam penelitian ini.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas maka fokus penelitian, yaitu **“Internalisasi Nilai *Khidmah* Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung.”**

Dari fokus tersebut maka akan disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana *Transformasi* Nilai *Khidmah* Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung?
2. Bagaimana *Transaksi* Nilai *Khidmah* Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung?
3. Bagaimana *Transinternalisasi* Nilai *Khidmah* Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis *Transformasi* Nilai *Khidmah* Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung.
2. Menganalisis *Transaksi* Nilai *Khidmah* Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung.
3. Menganalisis *Transinternalisasi* Nilai *Khidmah* Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat atau berguna bagi pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan pemikiran kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Secara Teoretis

Secara teoritis dapat dipakai sebagai bahan masukan atau menambah khazanah keilmuan, sehingga dapat digunakan untuk mendalami dan menggali informasi serta mengembangkan wawasan keilmuan mengenai internalisasi nilai *khidmah*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai wujud pengamalan atau praktik dari materi Metodologi Penelitian, untuk mengadakan sebuah penelitian di bidang pendidikan.
- 2) Untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi Magister Pendidikan (M.Pd).
- 3) Sebagai khazanah keilmuan dan wawasan pembelajaran serta tambahan referensi tentang internalisasi nilai *khidmah*.

b. Bagi Pondok Pesantren

- 1) Sebagai bahan masukan dan bahan referensi serta memberikan kontribusi secara professional dalam meningkatkan kualitas dan

kredibilitas santri dan alumni Pondok Pesantren, terlebih dalam bidang *akhlak ad-dīniyyah* dalam menanamkan nilai *khidmah*.

2) Sebagai bahan informasi dan evaluasi Pondok Pesantren pada pendidikan *akhlak ad-dīniyyah*.

c. Bagi Santri dan Alumni Pondok Pesantren

Yakni agar para Santri dan Alumni Pondok Pesantren dapat mengetahui serta dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan khazanah keilmuan, khususnya di bidang *akhlak ad-dīniyyah* dalam menanamkan nilai *khidmah* sebagai prinsip *syukron wa at-ta'dhīman wa al-ikhtirōman*.

3. Secara Akademis

Khazanah keilmuan pendidikan agama islam (PAI) semakin luas, sehingga para peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi terkait bagi para akademisi dibidangnya.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

Dalam pembahasan penelitian ini agar lebih terfokus pada pembahasan yang akan dibahas sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Internalisasi Nilai *Khidmah*

Maksud dari internalisasi nilai pada penelitian ini adalah upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga.⁶ Sedangkan *Khidmah* merupakan suatu usaha dalam bentuk membantu, melayani (pelayanan), menghormati dan mengabdikan dirinya untuk Kiai, Ustadz dan Pondok Pesantren dengan mengharap keberkahan dalam hidup yang dilandasi hanya semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.

Jadi internalisasi nilai *khidmah* dalam penelitian ini adalah menghadirkan, memasukkan suatu nilai *khidmah* dalam diri seseorang sebagai prinsip dalam mewujudkan rasa syukur, terimakasih, memuliakan, menghormati kepada segenap guru, kiai, kepada pondok pesantren semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT.

b. Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL)

Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) dalam penelitian ini adalah sebuah organisasi yang berdiri pada tanggal 26 Syawal 1416 H. yang bertepatan dengan tanggal 15 Maret 1996 M., merupakan organisasi yang bersifat kekeluargaan dan berakidah Islam menurut faham *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang berazaskan Pancasila dan UUD 1945 serta mengikuti salah satu madzhab empat, yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali yang beranggotakan setiap santri yang pernah belajar di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dan

⁶ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, Cetakan Kedua (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016), h. 5-6.

Ma'had aly Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri dan menyetujui azas-azas, akidah tujuan serta sanggup melaksanakan semua keputusan dan perintah dari organisasi dengan ikhlas dan sepenuh hati.

Kepengurusannya terdiri dari Dewan Pembina, Dewan Penasehat, dan Dewan Pimpinan. Sedangkan tingkat kepengurusan organisasi ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu: Kepengurusan Pusat yang disingkat PP, Pengurus Wilayah (tingkat propinsi) yang disingkat PW, dan Pengurus Cabang (tingkat kabupaten / kotamadya / kota) yang disingkat PC. Sedangkan untuk permustawarahannya, terbagi menjadi empat, yaitu: Musyawarah Nasional (MUNAS), Musyawarah Besar (MUBES), Musyawarah Wilayah (MUSWIL), dan Musyawarah Cabang (MUSCAB).

c. Provinsi Lampung

Adapun Provinsi Lampung pada penelitian ini adalah sebuah Provinsi yang berada di bagian ujung selatan pulau Sumatra, Indonesia. Ibu kota dan pusat pemerintahannya berada di kota Bandar Lampung. Provinsi ini memiliki dua kota, yaitu Bandar Lampung dan Metro, serta 13 Kabupaten. Luas wilayahnya adalah 35.376 km². provinsi ini memiliki dua bagian kota, yaitu kota Bandar Lampung dan Kota Metro, sebuah Provinsi dengan populasi penduduk pada tahun 2018 mencapai 8,458 juta jiwa.

2. Operasional

Dalam penelitian ini, bagaimana menjadikan proses nilai *khidmah* bil *masyāyikh* dapat menyatu secara maksimal di dalam hati Himpunan Alimni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung dalam *berkhidmah* kepada para *masyāyikh* Pondok Pesantren Lirboyo, sehingga ruh dan jiwa bergerak secara beriringan berdasarkan ajaran, teladan, serta menjadikan nilai *khidmah* sebagai bagian dari dirinya, sehingga tidak hanya sebatas pengetahuan ajaran yang dapat diterima, akan tetapi menjadi suatu kepradian yang dapat direalisasikan serta diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

